

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) pada saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan yang berdampak pada produktivitas dan menurunkan mutu sumber daya manusia (Zahtamal, dkk, 2007). DM juga disebut sebagai *The Great Imitator* (menyerupai penyakit lain) karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan dan gejala yang sangat bervariasi (Poerwanto, 2012, dalam Usiska, 2015). Penyakit DM ini merupakan salah satu ancaman utama bagi umat manusia pada abad-21 ini. Diabetes melitus dapat menimbulkan komplikasi yaitu kerentanan terhadap infeksi, tuberkulosis paru dan infeksi pada kaki. Komplikasi kronik antara lain kaki diabetik dengan resiko ulkus kaki (ulkus diabetikum) dan mengakibatkan amputasi (Hastuti, 2008, dalam Machmud, 2014). Kaki diabetik ini dapat berkembang menjadi gangren. Luka gangren salah satu komplikasi kronik DM yang paling ditakuti oleh setiap penderita DM (Tjokroprawiro, 2007, dalam Machmud, 2014).

DM merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan penanganan yang seksama. Jumlah penderita diabetes di Indonesia setiap tahun meningkat (Maharani, 2014). Badan WHO memperkirakan, pada tahun 2000 jumlah pengidap penyakit DM yang berusia di atas 20 tahun berjumlah 150 juta orang dan dalam kurun waktu 25 tahun kemudian pada tahun 2025, jumlah itu akan

meningkat menjadi 300 juta orang (Roza, Afiant dan, Edward, 2015). Menurut WHO Diabetes Facts and Numbers (2016) Pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke tujuh dunia untuk prevalensi penderita diabetes tertinggi bersama dengan China, India, Amerika, Brazil, Rusia dan Meksiko. Presentase kematian akibat diabetes di Asia Tenggara Indonesia menempati peringkat ke dua setelah Sri Lanka. Prevalensi diabetes di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu dari 5,7% (2007) menjadi 6,9% (2013).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, kecenderungan prevalensi DM berdasarkan wawancara tahun 2013 adalah (2,1%) lebih tinggi dibanding tahun 2007 (1,1%). Diperoleh bahwa proporsi kematian akibat DM (14,7%) tertinggi kedua setelah stroke (15,9%) pada kelompok usia 45-54 tahun, dan di daerah perkotaan menduduki prevalensi terbanyak penyebab DM daripada di pedesaan (Kemenkes RI, 2012). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2012) pada pasien rawat jalan di rumah sakit tipe B yang berjumlah 24 rumah sakit, kasus terbanyak masih tergolong penyakit degeneratif yakni Diabetes Mellitus sebanyak 102.399 kasus.

Hiperglikemia yang terjadi dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan berbagai sistem tubuh terutama syaraf dan pembuluh darah. Salah satu konsekuensi dari diabetes adalah neuropati (kerusakan syaraf) di kaki yang meningkatkan kejadian ulkus diabetikum, infeksi dan bahkan keharusan untuk amputasi kaki (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2014). Seperti pada

kasus amputasi di Indonesia yang disebabkan oleh penyakit diabetes berkisar antara 15-30% dengan angka kematian penderita diabetes komplikasi ulkus atau gangren berkisar antara 17-32% (Antono, D & Girsang, D. 2013, dalam Fata, Rahmawati, dan Wulandari, 2016).

Tanpa pengobatan cukup dan istirahat total, ulkus di kaki bisa menjadi gangren (busuk). Kadangkala kerusakan di kaki yang makin parah akan berakhir pada amputasi (Hidayat dan Nurhayati, 2014). Untuk mendeteksi dini pasien yang berisiko mengalami komplikasi kaki diabetik, diperlukan langkah-langkah yang dapat mengurangi atau bahkan mencegah amputasi untuk penyakit diabetik, seperti penilaian yang diikuti oleh peraturan yang ketat untuk penyakit diabetes, pemberian pendidikan pada pasien tentang perawatan kaki, penggunaan alas kaki yang tepat, pengobatan terapi oksigen, penggunaan bahan kolagen, faktor pertumbuhan rekombinan, terapi fisik dan lain-lain (Bakker, 2008, dalam Machmud, 2014).

Terapi pelengkap sering disebut dengan terapi adjuvant atau terapi komplementer saat ini ramai dibicarakan. Salah satunya adalah terapi ozon. Terapi ozon termasuk jenis pengobatan komplementer berdasarkan Peraturan menteri kesehatan RI, Nomor : 1109/Menkes/Per/2007 (Kemenkes RI, 2011, dalam Setyaningsih, 2012). Efek medis ozon sudah diketahui sejak abad ke-19 (HTA Indonesia, 2004, dalam Megawati, Hakimi dan Sumaryani, 2015). Ozon telah diklaim mampu membunuh virus , bakteri , parasit , jamur, dan berguna untuk terapi pada kanker (Bocci, 1992, dalam Chyn. G. S, *et.al*, 2005).

Terdapat delapan metode terapi ozon yang digunakan dalam praktek medis yaitu, *Direct Intra-Arterial and Intravenous Application, Rectal Insufflations, Intramuscular Injection, Major and Minor Autohaemotherapy, Ozonated Water, Intra-Articula Injection, Ozone Bagging, Ozonated Oil* (Bakri, Kamaruzaman dan Thye, 2011). Pada terapi ozon di Rumah Luka Nirmala Kec. Puger Kab. Jember ini menggunakan Terapi *Ozone Bagging*. Terapi *Ozone Bagging* adalah suatu metode ozonisasi dengan menggunakan kantong ozon dan membungkus ulkus pada kaki dan memompa aliran gas ozon ke dalam kantong ozon selama 15 menit. Ulkus diabetikum yang akan di terapi ozon bermacam-macam mulai dari derajat 1 sampai 5 dengan konsentrasi pemberiannya yaitu 80 µg/ml.

Dari data bulan Agustus-Desember 2015 terdapat 50 pasien diabetes dengan komplikasi ulkus diabetikum di Rumah Luka Nirmala. Dari data 50 pasien tersebut masing-masing terdapat derajat luka yang berbeda-beda, dari derajat luka 1 sampai derajat 5. Dari data pasien yang ada, pasien dengan derajat 4 mengalami proses penyembuhan dengan waktu yang lama, presentase untuk sembuh sekitar 40%, karena pasien datang dengan jaringan nekrotik. Ada pasien yang datang ke Rumah Luka Nirmala dan pasien yang ingin dirawat di rumahnya sendiri. Rumah Luka Nirmala ini sudah mendapat Surat Ijin Praktik Perawat (SIPP) : 440/03/414/2016.

Berdasarkan fenomena latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi *Ozone Bagging*

Terhadap Penyembuhan Luka Pada Pasien Ulkus Diabetikum Di Rumah Luka Nirmala Kecamatan Puger Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penderita Diabetes Mellitus sangat berisiko terjadi komplikasi ulkus diabetika. Ulkus diabetes adalah suatu luka terbuka pada lapisan kulit sampai ke dalam dermis yang biasanya terjadi di telapak kaki. Pada pasien ulkus diabetikum akan mudah terjadi infeksi yang segera meluas dan dalam keadaan lebih lanjut memerlukan tindakan amputasi jika tidak segera mendapatkan pengobatan dan perawatan. Ulkus kaki pada pasien diabetes harus mendapatkan perawatan karena ada beberapa alasan, misalnya untuk mengurangi resiko infeksi dan amputasi, memperbaiki fungsi dan kualitas hidup. Untuk perawatan luka yang dilakukan pada ulkus diabetikum ini menggunakan terapi ozon. Pada terapi ozon di Rumah Luka Nirmala ini menggunakan Terapi *Ozone Bagging*. Penggunaan ozon telah diaplikasikan untuk membantu mempercepat proses penyembuhan luka, salah satunya ulkus diabetikum.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah luka pada pasien ulkus diabetikum sebelum dilakukan terapi *ozone bagging* di Rumah Luka Nirmala Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

- b. Bagaimanakah luka pada pasien ulkus diabetikum sesudah dilakukan terapi *ozone bagging* di Rumah Luka Nirmala Kecamatan Puger Kabupaten Jember?
- c. Adakah pengaruh terapi *ozone bagging* terhadap penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum di Rumah Luka Nirmala Kecamatan Puger Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi *ozone bagging* terhadap penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum di Rumah Luka Nirmala Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi luka pada pasien ulkus diabetikum sebelum dilakukan terapi *ozone bagging* di Rumah Luka Nirmala Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi luka pada pasien ulkus diabetikum sesudah dilakukan terapi *ozone bagging* di Rumah Luka Nirmala Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis adanya pengaruh terapi ozon bagging terhadap penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum di Rumah Luka Nirmala Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan pada tenaga kesehatan khususnya pada keperawatan khusus diabetes dengan komplikasi ulkus diabetikum dan memberikan asuhan keperawatan dengan baik yang berhubungan dengan pengaruh terapi *ozone bagging* terhadap penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan perawatan luka khususnya penanganan pasien ulkus diabetikum dengan terapi *ozone bagging*.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengelolaan perawatan luka dengan menggunakan terapi *ozone bagging* sebagai terapi komplementer oleh perawat khusus diabetes dengan komplikasi ulkus diabetikum.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data acuan atau sumber data untuk penelitian berikutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan pengaruh terapi *ozone bagging* terhadap penyembuhan luka pada pasien ulkus diabetikum.